



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Pertunjukan Tari Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari di Sukabumi

Local Wisdom Values: Dance Performance in the Bakti Purnamasari Traditional Ceremony in Sukabumi

Rivaldi Indra Hapidzin¹⁾*, Tati Narawati²⁾, Trianti Nugraheni³⁾

1)2)3) Prodi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Article History: Received : Jun 01, 2022. Reviewed : Jun 23, 2022. Accepted : Jun 29, 2022.

Abstrak

Upacara adat bakti purnamasari dalam konteks kehidupan masyarakat Sunda tidak lepas dari ungkapan rasa syukur, begitu pula pertunjukan tari yang masih menjadi bagian ungkapan kebahagiaan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan tari serta nilai-nilai kerifan lokal yang terdapat pada pertunjukan tari dalam upacara adat bakti purnamasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan paradigma kualitatif, partisipan penelitian yaitu tokoh budaya di Kota Sukabumi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari dalam upacara adat ini termasuk kedalam fungsi hiburan dan termasuk kedalam rumpun tari tayub. Nilai kearifan lokal yang terdapat didalamnya terbagi kedalam dua bentuk yaitu nilai kearifan lokal yang mengangkat falsafah manusia Sunda dalam bermasyarakat yaitu *silih asih, asah dan asuh* serta nilai kearifan lokal yang terdapat dari musik pengiringnya yang terdapat nilai keharmonisan, nilai keselarasan, nilai ketenangan, nilai kedamaian dan nilai belajar.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Upacara Adat, Tari, Bakti Purnamasari.

Abstract

The traditional ceremony of filial piety in the context of the life of the Sundanese people cannot be separated from expressions of gratitude, as well as dance performances which are still part of the expression of happiness. The writing of this article aims to describe and analyze the results of research regarding the form of dance performances and local wisdom values contained in dance performances in the traditional ritual of filial piety. The method used in this study is descriptive analysis with a qualitative paradigm, research participants are cultural figures in Sukabumi City with data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation studies. Data analysis technique using triangulation. The results showed that the form of dance performances in this traditional ceremony was included in the entertainment function and included in the tayub dance. The value of local wisdom contained in it is divided into two forms, namely the value of local wisdom that elevates the Sundanese human philosophy in society, namely compassion, sharpening and nurturing and the value of local wisdom contained in the accompanying music which contains the value of harmony, the value of harmony, the value of tranquility, the value of peace. and learning value.

Keywords: Local Wisdom, Traditional Ceremony, Dance, Bakti Purnamasari.

How to Cite: Hapidzin, R.I, Narawati, T. Trianti Nugraheni (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Pertunjukan Tari Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari di Sukabumi. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 214-221.

*Corresponding author:

E-mail: Rivaldi.Indra@upi.edu

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

PENDAHULUAN

Budaya Sunda adalah seperti harta karun yang dibanggakan oleh orang Sunda, namun pada umumnya kebanggaan itu masih berkisar di tataran emosional, pemahamannya belum menyeluruh dan sudut pandang komparatif globalnya masih perlu diperluas, namun bagaimanapun juga pendekatan kultural ini sesungguhnya merupakan salah satu potensi dalam melakukan konservasi budaya Sunda, karena pada hakikatnya budaya terus mengalami perubahan dari masa ke masa (Kholis Sumardi, 2017). Budaya etnis hendaknya tidak disambut hanya sebagai bagian budaya nasional, tetapi seyogyanya diusung dan dipamerkan dengan segala hormat pada panggung kebudayaan dunia, dan dimulai dari lingkungan terdekat.

Untuk itu budaya dan keberagamannya hingga kini tetap menjadi sebuah identitas bangsa, sebagai sebuah gambaran mengenai keunikan dan keberagaman budaya di nusantara, terdapat bentuk ritus atau upacara adat yang hingga kini masih terjaga eksistensinya (Firmansyah, 2017; Koentjaraningrat, 1980). Upacara adat atau pelaksanaan ritus memiliki unsur pendukung yang ada di dalamnya yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur atau sesuatu yang berguna dan dilakukan manusia sebagai wujud ketaatan terhadap aspek religiusnya (Hidayatulloh, 2015; Hidayatulloh, 2020; Schechner, 2002), selain dari tujuan pelaksanaan, dalam upacara adat tidak akan terlepas dalam kehidupan manusia. Dan unsur pendukungnya (Siburian & Malau, 2018) unsur pendukung tersebut menjadi sebuah tata cara yang tertuang dalam struktur pertunjukan. Struktur ini saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh yang dapat di kategorikan menjadi tiga bagian yaitu

kegiatan pembuka, kegiatan inti serta kegiatan penutup (Narawati, 2004). Dari seluruh bagian pelaksanaan upacara adat tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena nilai seni dipahami dalam kualitas yang ada di dalamnya (Gesti Maria Ulfahmi & Rohendi Rohidi, 2018).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". *Local genius* dapat berupa hasil karya cipta unik yang berbentuk fisik seperti, arsitektur, peralatan penunjang hidup dan lain lain.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam (Ardiawan, 2018; Riantika & Hastuti, 2019).

Upacara Adat Bakti Purnamasari berdasarkan makna kata, berarti serah terima bulan lampau kepada bulan yang akan datang sebagai penggantinya. Purnamasari memiliki kepanjangan *purnama keur meujeuh di sarina*. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat Sunda, sebagai wahana syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil rezeki yang di dapatkan, seraya mengharap di bulan yang akan datang segalanya akan lebih meningkat. Secara historis implementasi bakti purnamasari itu, merupakan salah satu segmen dari peristiwa religius Sunda. Beritanya terbersit dalam kisah-kisah ketika masih jayanya Kerajaan Pajajaran.

Pelaksanaannya serempak di seluruh wilayah kerajaan Pajajaran terhitung mulai dari Pakuan (pusat kerajaan) sampai ke daerah-daerah Kapuunan dan Ka-kokolotan. Upacara ini terdiri masih memiliki keterkaitan dengan upacara adat seren tahun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali (Narawati, Hapidzin, Sunaryo, & Budiman, 2021). Kini upacara adat bakti purnamasari masih ada dan eksis di lingkungan masyarakat Sunda, terutama masyarakat sunda keturunan para pelarian dari Pakuan Pajajaran, ketika Pajajaran dihancurleburkan oleh Pasukan dari Banten, Demak dan Cirebon. Masyarakat sunda tersebut sekarang lebih dikenal dengan julukan masyarakat adat seperti di Masyarakat Adat Pancer Pangawinan (Citorek, Urug, Ciptagelar, Sinar Resmi dll) dan di lembur Adat Cigugur (Kab. Kuningan) serta di Urang Rawayan (Baduy). Sukabumi menjadi pusat Spiritual Kerajaan Pajajaran anyar atau baru. Jika ditilik dari wilayah teritorial kekuasaan Pajajaran, sebelum Sukabumi ini menjadi sebuah Kota yang dihuni banyak penduduk, Sukabumi dulu adalah kawasan yang berada dalam kekuasaan *Kadatuan Pamingkis* atau Tanah Awatan Pagadungan bawahan Kerajaan Pajajaran yang berpusat di sekitar Gunung Walat Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Untuk itu, sudah seyogyanya kita sebagai generasi penerus yang memiliki rasa kecintaan akan warisan budaya, ikut berperan aktif dalam pelestarian warisan budaya tersebut.

Sebagai sebuah produk masyarakat, bentuk pertunjukan tari dalam sebuah upacara adat memiliki kearifan yang tersimpan pada simbol gerak, simbol busana, maupun simbol musik pengiringnya. Begitu pula fungsinya mengalami perubahan-pergeseran-pertumbuhan dari ritual ke seni pertunjukan. Sebagai sebuah seni untuk pertunjukan maupun seni untuk kependidikan, seyogyanya nilai-nilai tradisi atau kearifan lokal yang terpendam

dalam seni tersebut jangan dihilangkan. Lebih baik, nilai-nilai kearifan tersebut perlu untuk ditegakkan dan dikukuhkan kembali menjadi tradisi yang terbarukan untuk pengokohan budaya bangsa, untuk menumbuh kembangkan kesadaran budaya, Untuk meningkatkan ketahanan budaya dan mempertebal kecerdasan budaya para generasi muda terhadap budayanya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan payung etnokoreologi dengan pendekatan kualitatif (T. Narawati, 2013), yang menerapkan teori serta konsep dari disiplin sejarah, antropologi dan folklore. Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian multidisiplin. Metode penelitian sebagai langkah kerja, selain menentukan pendekatan seperti di atas, penelitian kualitatif ini diawali dengan pengumpulan data dengan langkah kerja diantaranya, dilakukan penelitian pustaka (*Library research*). Penelitian pustaka juga diperlukan untuk membangun kerangka teoretis, serta untuk mendapatkan data historis. Setelah bisa dibuktikan dari berbagai pustaka serta laporan hasil penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data lapangan untuk mengobservasi, mewawancarai nara sumber, dan merekam pertunjukan secara audio visual dan foto. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data bentuk tari dan nilai kearifan lokal, setelah semua data terkumpul, analisis data, validitas, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Tari dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari

Dalam struktur pertunjukan upacara adat bakti purnamasari, pertunjukan tari dilaksanakan pada tahap ke dua yaitu bagian kekaryaan, pada bagian ini termasuk kedalam upacara adat yang sifatnya tidak mengikat dengan kata lain apabila prosesi kekaryaan tidak dilaksanakan tidak akan mengurangi

tingkat kesakralan pelaksanaan upacara adat bakti purnamasari itu sendiri. Dengan demikian fungsi tari pada upacara adat bakti purnamasari ini hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang melaksanakannya. Bentuk kerjanya tersebut diantaranya, karindingan, celempungan, tari dan tarawangsa. Pertunjukan tari pada upacara adat ini termasuk bagian dari penyampaian atau doa, hanya saja caranya saja yang berbeda. Tarawangsa, karinding dan celempung ditampilkan dalam karya karena hal tersebut merupakan suatu pewarisan nilai lama berikutan atributnya. Nilai-nilai pewarisan ini bukan hanya budaya ritualnya saja (non benda) ada juga yang dalam bentuk bendanya salah satunya tarawangsa karinding, celempung. Jadi itulah alat yang ada. Bahkan pada jamannya ada yang membaca pantun. Dari tiga karya yang ditampilkan karya pada saat upacara ini lebih dominan kepada pertunjukan tari yang diiringi oleh musik tarawangsa, tarawangsa dipilih karena dapat menghubungkan antara dua alam, dua alam disini hubungan antara yang terlibat dalam tarawangsa atau peserta upacara dengan Yang Maha Kuasa.

Struktur penyajian karya pada pertunjukan tari dan tarawangsa disini cukup sederhana, berbeda jauh dengan penyajian tarawangsa pada umumnya salah satu contoh pada upacara ngalaksa di Ranca Kalong Sumedang. Tarawangsa dalam adat istiadat sunda, maka kini tarawangsa terbagi menjadi dua versi, ada dari Ranca Kalong dan Cibalong hal tersebut terjadi karena sebuah peristiwa sejarah, tarawangsa terbagi menjadi dua versi berkembang jauh setelah pajajaran burak. Jadi bisa disimpulkan penyajian tarawangsa yang sesungguhnya dalam upacara adat bakti purnamasari ini tidak diketahui bagaimana yang sebenarnya, namun untuk keperluan ritual juga bisa menggunakan beberapa versi tarawangsa yang berkembang saat ini (Edy Yusuf, Wawancara). Versi aslinya seperti apa di pajajaran sudah musnah setelah pajajaran burak. Setelah ritual itu harusnya ada orang yang membaca pantun, namun tarawangsa

sudah bisa mewakili. Pendapat tersebut merupakan sebuah interpretasi Edy Yusuf melihat dari perkembangan jaman yang sudah dilejaskan dalam pantun bogor.

Jika diidentifikasi lebih mendalam menggunakan pendekatan etnokoreologi, pertunjukan tari yang terdapat dalam upacara adat bakti purnamasari ini walaupun unsur gerak nya relatif sederhana namun bisa dikatakan tarian tersebut masuk kedalam jenis tari tayub yang berkembang pada masyarakat Sunda Priangan, namun musik pengiringnya saja yang menggunakan alat musik tarawangsa. Istilah tayub masih tetap diartikan seperti arti aslinya dalam bahasa Jawa Kuna yaitu tari hiburan pribadi, khusus buat, kaum pria. Demikian pula kata ronggeng juga masih tetap digunakan untuk menyebut penari, perempuan dalam pertunjukan tari ini. Berdasarkan pada jenis tari yang hidup pada masa lampau dikenal lima kategori tari yang terdiri atas *igel jarah*; *igel kampoengan*; *igel santana*; *igel patokan* dan *igel karatonan*. Pada pertunjukan tari ini termasuk kedalam *igel jarah*, *Igel santana* dan *Igel patokan nayub*. Yang termasuk pada *igel jarah* adalah tari yang biasa terdapat pada sejenis ketuk tilu yang improvisatoris. *Igel santana* biasa digunakan dalam pergaulan di antara kaum menak tetapi tidak memiliki patokan dalam gerak maupun lagu pengiring. *Igel patokan nayub*: leyepan, kering, dan gagah (Narawati, 2021).

Penari yang masuk mengikuti alunan irama yang dibawakan, para penari melakukan gerak tarian secara spontan mengikuti irama yang dibawakan dengan maksud sebagai media untuk berdoa melalui tarian dengan gerak spontan, terdapat satu orang penari laki-laki sebagai pembuka tarian yang selanjutnya di ganti dengan beberapa penari perempuan, adapula peserta upacara yang lain ikut menari di dalamnya. Salah seorang penari menyampaikan perasaan nyaman karena begitu mulai sendiri naluri yang melakukannya sendiri jadi tidak ada unsur apapun apalagi saat bubuka suasana sangat rileks semua beban hilang dan terasa nikmat sekali. Dari kategorisasi jenis tarian yang ditemukan, peneliti mengategorikan

pertunjukan tari kedalam tiga bagian yang didalamnya terdapat beberapa pengulangan gerak yang dilakukan oleh penari, walaupun gerak yang dilakukan secara spontanitas.

1. Bagian pertama/ pembuka



Gambar 1. Bagian pembuka
(Sumber: Hapidzin, 2020)

Terdapat gerak *sila mando*, *adeg-adeg* dan *minced cicing* dengan kategori gerak murni dilakukan dengan waktu/tempo yang lambat, gerak diam di tempat dalam level rendah dan sedang serta volume gerak sedang. Bagian ini menyiratkan sebuah kontemplasi pencarian jati diri manusia untuk menemukan hakikat kemanusiaannya (*ngilo*), mencari jawaban atas pertanyaan filsafat: siapa aku, darimana aku berasal, mau kemana aku pergi, bagaimana aku harus bersikap.

2. Bagian kedua/ inti



Gambar 2. Bagian inti
(Sumber: Hapidzin, 2020)

Terdapat gerak *keupat* dan *tindak tilu*. Ditampilkan dengan kategori gerak pure

movement dan *locomotion*. Pada bagian ini, koreografi tarinya sudah mulai ada pegerakan dengan cara melangkah ke depan, ke samping, maupun ke belakang dengan tempo yang masih lambat, level dan volume gerak sedang. Bagian ini menyiratkan perilaku manusia yang mencari jalan dengan penuh hati-hati dan pertimbangan yang matang sebelum melangkah lebih jauh.

3. Bagian ketiga/ penutup



Gambar 3. Bagian penutup
(Sumber: Hapidzin, 2020)

Terdapat gerak *mamandapan*. Ditampilkan dengan kategori gerak *locomotion* dalam tempo sedang dan volume gerak luas. Bagian ini menyiratkan manusia yang tegar teguh pendirian, konsisten dalam perilaku benar, manusia yang sudah menemukan jati dirinya.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Keterkaitan antara Pantun Pajajaran Bogor dengan pelaksanaan upacara ritual bakti Purnamasari yang menghasilkan teladan dan etos sosial (Narawati et al., 2021). Begitu pula dengan pertunjukan tari pada upacara adat ini, didalamnya memiliki suatu penafsiran dalam memaknai nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Rosala, Masunah, Narawati, Karyono, & Sunaryo, 2021). Nilai kearifan lokal tersebut tentu saja tak akan jauh dengan falsafah hidup masyarakat Sunda. Falsafah hidup yang diajarkan oleh leluhur bangsa sunda adalah nilai-nilai hidup yang luhung hal

ini sejalan dengan catatan orang Portugis dalam Suma oriental bahwa orang sunda bersifat jujur dan pemberani, optimis, ramah, riang dan bersahaja. Sejarah juga mencatat bahwa bangsa Sunda adalah bangsa yang pertama melakukan hubungan diplomatik secara sejajar dengan bangsa lain. Kepribadian dan perilaku yang menjadi karakter bangsa ini tidak lepas dari keluhuran budi para leluhur dan nenek moyang bangsa ini baik dalam hal dirinya sebagai manusia itu sendiri, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan tuhan penciptanya. dalam Pantun Pajajaran Bogor menggambarkan bagaimana ajaran hidup manusia mengenal diri dan sifatnya sebagai manusia yang seutuhnya.

Seluruh pelaksanaan upacara adat bakti purnamasari ini tentu saja melibatkan manusia didalamnya Ada beberapa hal yang menarik perhatian ketika membahas hal yang mendasar dari seorang manusia. Manusia itu tahu dihidup paham di arti mati, apa yang diucapkan lidah itu mewakili suara hati dan suara hati adalah suara sukma. Saat menyembah pada pencipta bukan didorong oleh rasa pamrih agar disayang sang maha pencipta tapi keyakinan yang keluar dari dasar hati dan diri tanpa pengarah, maka itulah tanda-tanda yang utama menjadi manusia dan juga manusia itu tak membutuhkan nama yang bagus, karena nama bukan sekedar wadah dari perilaku, bukan pula perilakunya tubuh dan bukan cerminan dari hati, sebab tidak jarang diwajah terlihat manis tapi didalam hati ingin menikam. Dengan demikian perlu dijalin keharmonisan antar sesama manusia, sehingga tidak jauh dengan konsep masyarakat sunda yang kini telah menjadi pedoman hidup yaitu *silih asih silih asah, silih asuh*.

Jika melihat sejarah Sunda, pada zaman kerajaan Sunda yang rajanya adalah Prabu Siliwangi yang namanya pekat bernuansa mitos dan memerintah kerajaan Pajajaran 1482-1521 M. Masyarakat Sunda sangat menghormati dan menyakralkannya (Sundalana, 2006). Kalimat *silih asih, silih asah, silih asuh* tertera jelas dalam Kitab

Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang ditulis di atas tujuh helai daun lontar (Danasasmita, 1987).

Agar falsafah ini dapat menjadi sebuah budaya hidup yang mewarnai keseharian masyarakat kita, maka tentu falsafah ini haruslah diajarkan dengan baik kepada masyarakat agar nilai-nilai dan keutamaannya dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat. Falsafah ini tidak saja perlu diajarkan sebagai sebuah peninggalan yang harus diingat oleh kita, melainkan juga ini merupakan kearifan hidup yang darinya kita akan mendapatkan berkah dan kebaikan jika kita mampu mengimplentasikannya dalam kehidupan. Dan lebih lagi dari itu, ini juga harus dipahami merupakan bagian dari keindonesiaan kita. Ini merupakan bagian dari kerakteristik dan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Menjadikan ini sebagai bagaian dari kehidupan kita juga merupakan bagian dari cara kita untuk menjadi Indonesia.

Iringan musik tarawangsa dalam pertunjukan tari tersebut secara harafiah mewujudkan bangunan budaya pada masyarakat pendukung yang mewujudkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai budaya lokal tersebut tercermin dalam sikap-sikap gerak tari yang diiringi musiknya. Unsur-unsur nilai tersebut dapat dibagi dalam dua bagian yakni yang tampak pada permukaan (*surface*) dan yang tidak tampak yang terdapat pada struktur bagian dalam (*deep structure*). Adapun yang nilai-nilai yang tidak tampak antara lain dapat dimakni dari beberapa hal, sebagai berikut.

- a. Nilai estetika; terdapat pada kesan bunyi yang dihasilkan dari musik yang dimainkan. Keindahan bunyi yang saling bersahutan dimaknai sebagai satu kesatuan yang harmonis dalam kehidupan dimana peran-peran yang berbeda secara bersama-sama mewujudkan keselarasan, dan jalinan harmonis.
- b. Kesan lentur/tidak kaku dapat diamati pada bunyi kendang iringannya. Tidak selamanya kendang dibunyikan dengan volume yang nyaring dan tegas, namun adakalanya dibunyikan dengan ritmik

tertentu dengan volume yang lebih rendah. Suasana demikian menunjukkan suasana damai, tenang dan bersahaja.

- c. Kesan perubahan, hal ini dapat dimaknai dalam bagian perubahan irama musik dengan tempo tenang berubah dengan tempo lebih cepat. Hal ini dapat dimaknai sebagai prinsip manusia dalam belajar bahwa pada tahap awal manusia harus belajar secara perlahan-lahan, dan jika telah paham maka barulah sesuatu dapat dilakukan secara cepat namun tetap dengan pertimbangan. Upaya pertimbangan dapat dimaknai dari adanya aturan yang ketat dan konstan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan telah membuktikan bahwa melalui budaya daerah inilah sub kultur dibangun. Kita tidak boleh melupakan bahwa Negara kesatuan Indonesia ini terbentuk atas kesepakatan kelompok-kelompok etnis untuk menghimpun diri dalam sebuah organisasi yang disebut negara kesatuan. Hak hak kebudayaan etnis seyogiannya tidak boleh dilanggar dan menjadi terpinggirkan, sehingga tidak berakibat bangsa ini menjadi asing terhadap budayanya sendiri, dan hal ini merupakan salah satu bahan adonan dasar dari kokohnya konstruksi bangunan benteng ketahanan budaya melalui konservasi budaya. dengan adanya hal tersebut maka nilai-nilai kearifan lokalnyapun tetap lestari dan terus bertahan. Pada upacara adat bakti purnamasari terdapat pertunjukan tari. Bentuk pertunjukan tari dalam upacara adat ini termasuk kedalam fungsi hiburan dan termasuk kedalam rumpun tari tayub. Nilai kearifan lokal yang terdapat didalamnya terbagi kedalam dua bentuk yaitu nilai kearifan lokal yang mengangkat falsafah manusia Sunda dalam bermasyarakat yaitu silih asih, asah dan asuh serta nilai kearifan lokal yang terdapat dari musik pengiringnya yang terdapat nilai keharmonisan, nilai keselarasan, nilai ketenangan, nilai kedamaian dan nilai belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga karya ilmiah ini terbit, terkhusus bagi Program studi pendidikan seni, sekolah pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, I. K. N. (2018). Ethnopedagogy And Local Genius: An Ethnographic Study. *SHS Web of Conferences*, 42, 65. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200065>
- Dahni, S. F., & Harahap, A. E. (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 241-248.
- Danasasmita, S. (1987). *Sanghyang Siksa Kandang Karesian.-Amanat Galunggung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firmansyah, E. K. P. N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236-243.
- Gesti Maria Ulfahmi, C., & Rohendi Rohidi, T. (2018). Local Wisdom Values of Rumoh Aceh. *Catharsis 7 (3) 2018: 257-264*, 3(ISSN 2252-6900), 257-264. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Hidayatulloh, F. S. (2015). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2669>
- Hidayatuloh, S. (2020). *Integration of Multicultural Values Based on Sundanese Local Wisdom (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh) in History Learning in The Era of Globalization* (Vol. 3). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleg Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Narawati, T. (2004). Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Tari Dalam Kehidupan Masyarakat. *Humaniora*, 16(3), 332-343.
- Narawati, T. (2021). *Etnokoreologi: teori dan praktik dalam pendidikan*. Bandung: UPI Pres.
- Narawati, T., Hapidzin, R. I., Sunaryo, A., & Budiman, A. (2021). Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-nilai Teladan Sosial Etnis Sunda. *Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 280-289.

- Pangestika, F. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Pembelajaran mandiri seni tari melalui konten youtube sebagai inovasi pembelajaran masa kini. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 144-151.
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 12-22.
- Riantika, F., & Hastuti. (2019). Kajian kearifan lokal dalam perspektif geografi manusia. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 17(1), 1-9.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973-1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Sabaria, R. (2020). Cingciripit: Permainan Anak-Anak Sunda dalam Pembelajaran Tari. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 69-79.
- Schechner, R. (2002). *Performance Theory*. London and New York: Routledge.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sundalana. (2006). *Mencari Gerbang Pakuan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Sutisna, R. H., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Guna, B. W. K. (2019). Sinkretisme pada Pertunjukan Seni Gamelan Koromong Kampung Cikubang Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), 20-34.
- T. Narawati. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya. *Isla-2*, 70-74.